

**POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM PEMBINAAN  
ANAK DI PANTI SOSIAL BINA GRAHITA NIPOTOWE DI KECAMATAN SIGI  
BIROMARU KABUPATEN SIGI**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan  
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh :**

**AMNAH**  
**14.4.13.0007**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2018**

## PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, agustus 2018

Amnah

Nim. 14.4.13.0007

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “ Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembinaan Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” oleh mahasiswa atas nama Amnah Nim: 14.4.13.0007 mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Masehi

Palu, 28 Agustus 2018

16 Dzulhijjah 1439

Hijriah

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Adam, M.Pd., M.Si  
NIP.196912311995031005  
NIP.198206132009121 003

Sahril,S.S., M.Pd.






## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i) Amnah, NIM 14.4.13.0007 dengan judul "Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembinaan Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi." Yang telah diujikan dihadapan dewan penguji fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 25 September 2018 dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kreteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan Konseling Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 25 September 2018 M

15 Muharram 1439 H

### DEWAN PENGUJI

| Jabatan       | Nama                                  | Tanda Tangan  |
|---------------|---------------------------------------|---|
| Ketua         | Mohammad Nur Ahsan,<br>S.Th.I., M.S.I |   |
| Munaqisy I    | Drs. H. Muchlis, M.M.                 |  |
| Munaqisy II   | Nurwahida Alimuddin,<br>S.Ag., M.A.   |  |
| Pembimbing I  | Dr. Adam, M.Pd., M.Si.                |  |
| Pembimbing II | Sahril, S.S., M.Pd.                   |  |


Mengetahui :

Dekan Fakultas

Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua Jurusan

Bimbingan Konseling Islam

  
Dr. H Lukman S. Tahir, M.Ag

Nip. 196509011996031001

  
Nurwahida Alimuddin, S.Ag, M.A

Nip. 196912292000032002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ عَلَيَّ أَشْرَفِ

النَّبِيِّينَ

وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

أُمَّ بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan hidayah dan inayahnya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad saw, kepada keluarganya, sahabatnya, sampai kepada kita pengikutnya.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat dukungan banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Salim Djabli dan ibunda Diana yang selalu berdoa, dan mendidik dalam setiap langkahku dan selalu mendukung dalam setiap usahaku.
2. Bapak Prof. Dr. Sagaf S. Pettalongi M.Pd. Selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberikan dukungan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Beserta segenap pimpinan fakultas yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi.
4. Ibu Nurwahidah Alimudddin, S.Ag, M.A. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan Bapak Muhammad Nur Ahsan, S.Th. I., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi.
5. Bapak Dr. Ali Al Jufri, Lc., M.A. selaku penasehat akademik yang telah memberi dukungan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Adam, M.Pd, M.Si. dan Bapak Sahril, S.S M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen IAIN Palu yang telah mendarmabaktikan ilmunya baik secara teoritis maupun aplikasi kepada penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, khususnya pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.
8. Bapak Kepala Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, Drs. Aladin, Ibu Kepala Rehabilitasi Sosial Dra. Nureja

Matangang, Siti Maria, Yeyen, dan Umi, serta seluruh keluarga besar Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

9. Bibiku tersayang Fauziah A. Karara, Adistia Handayani, dan amiku David N. Djabli, yang selalu memberi motivasi.
10. Semua teman-teman sekelas BKI angkatan 2014. Yang paling spesial kepada Aspir telah memberikan motivasi dan selalu menjemput saya apabila penulis berangkat kekampus.
11. Rezha Restiawan yang selalu memberi semangat dengan sepenuh hati pada penulis.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu secara keseluruhan yang telah membantu penulis.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua ini berdasarkan dari keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak.

Semoga segala kebaikan mereka dinilai dan diberikan ganjaran oleh Allah swt dengan kebaikan yang berlipat di dunia maupun di akhirat dan

semoga karya kecil ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca serta dapat menjadi acuan dalam pengembangan skripsi berikutnya.

Palu September 2018

Amnah  
NIM.14.4.13.0007



## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL .....                    |      |
| PERSYARATAN KEASLIAN SKRIPSI.....      | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....   | ii   |
| KATA PENGANTAR.....                    | iii  |
| DAFTAR ISI .....                       | vi   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                   | viii |
| ABSTRAK.....                           | ix   |
| BAB I      PENDAHULUAN.....            | 1    |
| A. Latar Belakang.....                 | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....               | 4    |
| C. Tujuan Penelitian .....             | 4    |
| D. Manfaat Penelitian .....            | 5    |
| E. Penegasan Istilah .....             | 5    |
| F. Garis-garis Besar Isi Proposal..... | 7    |
| BAB II      KAJIAN PUSTAKA .....       | 8    |
| A. Penelitian Terdahulu .....          | 8    |
| B. Tinjauan Tentang komunikasi .....   | 10   |
| C. Komunikasi Verbal .....             | 16   |
| D. Komunikasi Nonverbal .....          | 19   |
| BAB III     METODE PENELITIAN .....    | 27   |
| A. Jenis Penelitian .....              | 27   |
| B. Lokasi Penelitian .....             | 28   |
| C. Kehadiran Peneliti .....            | 29   |

|        |  |    |
|--------|--|----|
|        | D. Data Dan Sumber Data .....  | 29 |
|        | E. Tehnik Pengumpulan Data .....   | 31 |
|        | F. Tekhnik Analis Data .....   | 33 |
|        | G. Pengecekan Keabsahan Data .....   | 35 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN.....  | 36 |
|        | A. Gambaran umum Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe.....   | 36 |
|        | B. Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam<br>Pembinaan Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe<br>Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.....                    | 45 |
|        | C. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas<br>Komunikasi Verbal dan Non Verbal di Panti Sosial Bina<br>Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten<br>Sigi..... | 49 |
| BAB V  | PENUTUP.....   | 58 |
|        | A. KESIMPULAN.....   | 58 |
|        | B. SARAN.....  | 58 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Amnah  
NIM : 14.4.13.0007  
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL PADA  
PEMBINAAN ANAK DI PANTI SOSIAL BINA GRAHITA  
*NIPOTOWE* KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN  
SIGI

---

Skripsi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi verbal dan non verbal pada pembinaan anak di panti sosial bina grahita *nipotowe* kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi. Berkenan dengan hal tersebut , maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari permasalahan bagaimana pola komunikasi verbal dan non verbal pada pembinaan anak di panti sosial bina grahita *nipotowe* kecamatan sigi biromaru kabupaten sigi.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi verbal dan non verbal yang di lakukan pengajar dalam pembinaan anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yaitu komunikasi verbal yang digunakan melalui mengucapkan kata perkata secara berulang-ulang, sedangkan non verbal melalui bahasa tubuh dan ekspresi.

Faktor pendukung aktivitas komunikasi verbal dan non verbal di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yaitu, pembiasaan di keluarga, adanya kemauan anak dalam belajar. Sedangkan faktor penghambat aktivitas komunikasi verbal dan non verbal di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yaitu, bahasa atau kesulitan dalam mengolah kata dalam berbicara, dan IQ yang dimiliki anak-anak tersebut di bawah rata-rata.

Dari kesimpulan yang diperoleh implikasi yang dapat penyusun berikan adalah untuk solusi atau alternatif dalam pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan Konseling Islam. Untuk memaksimalkan komunikasi verbal dan non verbal pada anak berkebutuhan khusus diperlukan kerja sama dari semua pihak baik orang tua, konselor ataupun masyarakat lebih memotivasi dan lebih menghargai kemampuan serta kekurangan agar mereka dapat memahami kehidupan disekitarnya.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Setiap manusia hidup dalam masyarakat tidak akan pernah lepas dari komunikasi. Komunikasi merupakan proses aktivitas dasar manusia. Komunikasi dapat terjadi apabila ada komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi) dan komunikan (orang yang menerima pesan).

Komunikasi pada dasarnya adalah penyampaian atau pengiriman pesan yang berupa pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) untuk memberitahu guna mengubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung atau tidak. Adapun perasaan bila keyakinan, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian dan lain-lain yang timbul dari hati.<sup>1</sup>

Komunikasi dalam pendidikan adalah proses komunikasi yang melibatkan banyak komponen yang terdiri dari atas semua komponen yang ada di lingkungan sekolah seperti guru, murid, kepala sekolah dan sebagainya.

Perlu disadari, bahwa peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada bidang pendidikan. Seorang guru harus dibekali ilmu komunikasi agar apa yang disampaikannya dapat menjadi efektif dan siswa dapat memahami pelajaran yang mudah. Dalam komunikasi istilah pendidikan dan pengajaran adalah dua komponen yang

---

<sup>1</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-19, .11

saling melibatkan antara pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.<sup>2</sup>

Berkomunikasi dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal adalah penciptaan pesan melalui gerak tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka dan sentuhan.<sup>3</sup>

Kemampuan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal secara efektif sangat penting bagi seorang guru dan murid.

Komunikasi dalam proses pembinaan di lembaga sosial yang dilakukan oleh pengajar kepada anak asuhnya. Termasuk ke dalam komunikasi kelompok karena komunikasi ini dilakukan dari tiga atau lebih individu dalam situasi tatap muka. Dilihat dari tujuan, komunikasi di lembaga sosial adalah mentransfer dan meningkatkan pengetahuan anak termasuk juga pengetahuan agama islam.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam tatanan masyarakat merupakan unsur penentu pertama dan utama keberhasilan pembinaan anak sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Seorang anak sangat mendambakan perhatian dan sentuhan kasih sayang dari orang

---

<sup>2</sup>Toto Asmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), cet. Ke -2, .6

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

tuanya dan mendapat kehidupan yang layak bagi mereka.

Anak yang berkebutuhan khusus atau anak yatim dan dhuafa merupakan permasalahan yang terkait dengan keberadaan masa depan anak secara umum sebagai penerus generasi bangsa. Oleh karena itu penanganan Anak yang berkebutuhan atau anak yatim dan dhuafa (terlantar) menjadi tanggung jawab bersama agar didapatkan upaya yang lebih yang efektif dan optimal. Ini merupakan masalah sosial yang banyak ditemukan di masyarakat.<sup>4</sup>

Panti sosial asuhan adalah sebagai salah satu sarana yang sangat efektif dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam proses berkomunikasi, karena melalui komunikasi di panti sosial dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi verbal dan non verbal dari pengajar kepada anak Asuh yang dapat berguna untuk anak-anak yang ada di panti.

Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe adalah suatu panti sosial yang menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus, yatim, dan dhuafa dan anak-anak yang sebagian masih memiliki orang tuanya. Panti sosial ini terletak di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe sebagai lembaga sosial yang membantu anak anak berkebutuhan khusus, yatim dan dhuafa, sarana dan prasarana yang dimiliki panti sosial ini sangat menunjang dalam terbentuknya komunikasi verbal dan non verbal.

---

<sup>4</sup>Modul Pelayanan Sosial Anak Terlantar Dalam Panti (PSBR, 2010)

Panti sosial ini merupakan salah satu lembaga sosial masyarakat yang berada di wilayah kota Palu yang sangat peduli terhadap anak berkebutuhan khusus, yatim dan dhuafa. Panti ini juga memiliki ciri-ciri panti sosial pada umumnya yaitu adanya visi, misi lembaga, program pengurus serta klien yang ditangani, kemudian sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya komunikasi di panti ini di rasakan cukup.

Berkaitan dengan hal tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aktivitas komunikasi verbal dan non verbal di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus, maka untuk menjawab semua persoalan tersebut peneliti mengambil judul: "Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembinaan Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

### ***B. Rumusan Masalah***

Dari Masalah yang Peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas pola komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan pengajar dalam pembinaan anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Apa faktor penghambat dan pendukung aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

### ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui pola komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembinaan anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Ingin mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi verbal dan nonverbal pada pembinaan anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

#### ***D. Manfaat Penelitian***

Manfaat Penelitian yaitu

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan khazanah keilmuan tentang aktivitas komunikasi verbal dan non verbal pengajar dalam pembinaan anak.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi pengurus Panti dan pemerintah kota Palu dalam pengambilan kebijakan kedepan di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

#### ***E. Penegasan Istilah***

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pengertian skripsi dengan judul : Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Pembinaan Anak di Panti Sosial Bina Grahita "Nipotowe" Palu, maka terlebih dahulu dikemukakan beberapa pengertian unsur yang terangkat dalam judul



skripsi ini sebagai berikut.

### 1. Pola

Pola dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) diartikan :

“gambaran yang dipakai untuk contoh batik, corak batik, atau tenun, kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju, model atau sistem cara kerjaa, bentuk struktural yang tetap,bentuk pengorganisasian program kegiatan atau program belajar yang hendak disajikan kepada murid atau lembaga pendidikan tertentu”.

### 2. Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari istilah latin “*communication*” bersumber dari “*communis*” yang berarti “sama”. Sama disini adalah dalam pengertian “sama makna”.<sup>5</sup>

### 3. Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung,2010), 3.

<sup>6</sup>Herlina, *Komonikasi Verbal*. Materi kuliah [file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR..HERLINA/IPTM4\\_KOMUNIKASI\\_VERBAL.pdf](file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR..HERLINA/IPTM4_KOMUNIKASI_VERBAL.pdf) (di akses tanggal 1 Juni 2018).

#### 4. Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang mengutamakan pesan relasional, pesan mengenai tingkat perasaan atau emosi dalam komunikasi kita dari pada pikiran. Nonverbal dalam kepercayaan umum adalah gerakan tubuh, ekspresi wajah, kualitas vocal, dan syarat-syarat nonverbal lainnya.<sup>7</sup>

#### 5. Anak

Pada Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa<sup>8</sup>.

### ***F. Garis-garis Besar Isi Proposal***

Untuk dapat mengetahui isi proposal skripsi ini, maka secara singkat akan disusun dalam 3 bab, yang terdiri dari:

Bab satu yaitu pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis-garis besar.

Bab dua yaitu penelitian terdahulu, tinjauan tentang komunikasi, komunikasi verbal, dan komunikasi nonverbal.

Bab tiga yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan data, tehnik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

---

<sup>7</sup>Steward, *Human Comunication*, 115.

<sup>8</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustak: Amirko, 1984), 25.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan Nirwana (2014) dan Moh. Alwi Pakaya (2014), namun tidak sejenis. Karena keterbatasan judul yang sejenis maka penulis mengambil judul tersebut untuk melakukan perbandingan.

Pertama hasil penelitian dilakukan oleh Nirwana pada tahun 2014 dengan judul Pola Komunikasi Dakwah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular apabila dikaitkan dalam konteks dakwah maka pola ataupun metode yang dipakai ialah *mujadalah* atau diskusi. Yang mana metode ini tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekan, mencaci, karena tujuan diskusi untuk mencapai sebuah kebenaran.<sup>1</sup>

Moh. Alwi Pakaya meneliti tentang Pola Komunikasi Dakwah Pengurus Wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Sulawesi Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama di Sulawesi Tengah melalui kesadaran dan bisa dikatakan tingkat toleransinya cukup baik, baik kerukunan antar umat beragama dengan umat beragama lainnya, dan

---

<sup>1</sup> Nirwana, *Pola Komunikasi Dakwah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Palu*, (IAIN Palu 2014), h.85.

kerukunan umat beragama dengan pemerintah.<sup>2</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Nirwana dengan penelitian penulis yaitu, menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang pola komunikasi, adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian Nirwana dengan penelitian penulis yaitu, tempat penelitian dan komunikasi linear dan sirkular sedangkan penulis membahas tentang komunikasi verbal dan nonverbal.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Moh. Alwi Pakaya, yaitu, menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang pola komunikasi adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Moh. Alwi Pakaya dengan penulis, yaitu, tempat penelitian Moh. Alwi Pakaya di pengurus wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Tengah, sedangkan tempat penelitian penulis di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, penulis meneliti tentang pendamping anak sedangkan Moh. Alwi Pakaya meneliti tentang pengurus majelis ulama Indonesia yang ada di kota Palu.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa masalah yang berkaitan dengan pola komunikasi telah dilakukan menurut sudut pandang masing-masing, namun demikian, penelitian yang berkaitan tentang pola komunikasi verbal dan nonverbal belum pernah dilakukan, oleh karena itu, penulis memandang bahwa

---

<sup>2</sup>Moh. Alwi Pakaya , *Pola Komunikasi Dakwah Pengurus Wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Sulawesi Tengah*, (IAIN Palu 2014), h.58.

penelitian ini patut dan pantas dikaji dan dibahas.

## **B. Tinjauan tentang komunikasi**

### 1. Defenisi komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication*, secara etimologis berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain, jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui suatu gagasan tersebut. Yang penting adalah kedua belah pihak sama- sama memahami gagasan tersebut. Dalam hal inilah dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil dengan baik (komunikatif).

William F. Glueck, dalam bukunya yang berjudul: Manajemen, menyatakan bahwa komunikasi dapat dibagi dalam dua bagian utama,yakni :

- 1) *Interpersonal Communications*, komunikasi antar pribadi yaitu

proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian anantara dua orang atau lebih didalam suatu kelompok kecil manusia.

- 2) *Organizational Communications*, yaitu dimana pembicara secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada orang banyak di dalam organisasi dan kepada pribadi-pribadi dan lembaga-lembaga diluar yang ada hubungan.<sup>3</sup>

Kamus besar bahasa Indonesia mendefenisikan komunikasi dengan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Adapun sinonimnya diutarakan Tesaurus Bahasa Indonesia, yaitu: hubungan, koneksi, kontak, korespondensi, dan transmisi.<sup>4</sup>

## 2. Fungsi komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem adalah sebagai berikut :

- a. Informasi: pengumpumpulan, penyimpanan, pemrosesan,

---

<sup>3</sup>Prof. Drs. H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2002), 47.

<sup>4</sup>Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11.

penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

- b. Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia aktif di dalam masyarakat.
- c. Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.
- e. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

- f. Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h. Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal, mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

### 3. Tujuan komunikasi

Dalam hal ini kita bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang ingin kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan antara lain :

- a. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat memahami apa yang kita maksudkan.
- b. Memahami orang lain.



- c. Supaya gagasan kita diterima oleh orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasive bukan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.<sup>5</sup>

#### 4. Unsur Komunikasi

- a. Pengirim pesan atau komunikator, biasa disebut pengirim saja atau disebut juga sumber. Sebagian buku juga menyebut pengirim sebagai *encoder*. Dalam buku ini, *encoder* tidak didenisikan sebagai manusia yang berinisiatif mengirimkan pesan guna mewujudkan motif komunikasinya.
- b. Penerima pesan atau komunikan, disebut juga penerima. Dalam konteks komunikasi massa, komunikan lazim disebut khalayak, tujuan (*destination*), pemirsa, pendengar, pembaca, target sasaran. Dalam komunikasi pemasaran disebut juga target pasar atau target konsumen. Sebagian buku lain menyebutkan bahwa penerima adalah *decoder*. Dalam buku ini, *decoder* tidak diartikan sebagai manusia kepada siapa pesan komunikator

---

<sup>5</sup>Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, 51.

ditujukan.

- c. Pesan, pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang-lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Awalnya manusia berkomunikasi hanya dengan mimik dan gerak-gerik serta suara yang relatif tanpa makna, kecuali untuk mempertegas mimik dan gerak-gerik. Pesan disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi apa yang ia pikir dan rasakan.
- d. Saluran komunikasi dan media komunikasi. Saluran komunikasi adalah jalan yang dilalui pesan komunikator untuk sampai kekomunikasinya. Terdapat dua jalan pesan komunikator sampai kekomunikannya, yaitu tanpa media yang berlangsung *face to face* (tatap muka) atau dengan media. Media yang dimaksud disini adalah media komunikasi. Media komunikasi dilihat dari jumlah target komunikasinya dapat dibedakan atas media massa dan nonmedia massa. Media massa dilihat dari waktu terbitnya dapat dibedakan atas media massa periodik dan media massa nonperiodik. Periodic berarti terbit lebih teratur pada waktu-waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Media massa periodic dapat dibedakan atas yang elektronik (radio, TV) dan nonelektronik atau cetak (surat kabar, majalah). Media massa

nonperiodik dimaksudkan pada media massa yang bersifat *eventual*, tergantung pada *event* tertentu. Untuk itu media massa nonperiodik dapat dibedakan atas manusia (juru kampanye atau *sales promotion girl*) dan benda (poster, spanduk, leaflet). Kembali pada nonmedia massa. Dilihat dari sifatnya, dapat dibedakan atas nonmedia massa manusia (kurir pengantar pesan) dan nonmedia massa benda. Non media massa benda dapat dibedakan atas yang elektronik (telepon, fax) dan yang nonelektronik (surat).

- e. Efek komunikasi, diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga tataran pengaruh dalam diri komunikan, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), efektif (sikap seseorang terbentuk, misalnya setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu), dan konatif (tingkah laku, yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).
- f. Umpan balik, sebagai jawaban komunikan atas pesan komunikator yang disampaikan kepadanya. 6

### ***C. Komunikasi Verbal***

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan.

---

<sup>6</sup>Dani Vardiansya, M.Si, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (bojongkerta:Ghalia indonesia, 2004), 18.

Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikasi bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.<sup>7</sup>

Bahasa dalam komunikasi verbal melalui simbol dan kode-kode tertentu, seseorang biasa mengirimkan pesan kepada orang lain secara lebih jelas. Saat seseorang mengatakan “bola” dalam benak orang yang menerima pesan akan membayangkan “sebuah benda yang bentuk bulat” ini berarti bahwa apa yang dikatakan seseorang secara verbal biasa dipahami oleh orang lain. Bahasa adalah kesepakatan komunitas tertentu. Jika kita mengatakan “bola” di Indonesia orang akan memahami karena kesamaan bahasa. Namun demikian, kita harus menyebut “ball” saat berada dalam lingkungan orang yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. “bola” atau “ball” adalah kesepakatan kata dan bahasa pada suatu kelompok tertentu.

Ada banyak interpretasi yang muncul atas sebuah pernyataan verbal. Interpretasi kita atas sebuah pesan membawa konsekuensi makna yang kita pahami. Bisa jadi makna atas sebuah pesan yang sama dipahami secara berbeda oleh saya sendiri dan anda. Hal demikian bias dipengaruhi oleh pengetahuan, latar belakang, kepentingan, tujuan berkomunikasi atau aspek psikologis seseorang. Semua faktor-faktor ini

---

<sup>7</sup><http://www.google.com./wantysastro.wordpress.com/2013/06/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-nonverbal-beserta-contoh-dan-slogan-produk/amp/3ampshare>

mempengaruhi bagaimana makna ditangkap berdasarkan interpretasi yang dibangun dalam pikirannya. "selamat, kamu hebat". Makna kata-kata ini bisa secara tulus mengucapkan selamat, iri karena tidak mampu namun latah ikut-ikutan mengucapkan selamat, menyindir seseorang atau interpretasi lain. Setiap orang memang mampu mengucapkan secara verbal sebuah pesan, tetapi bisa jadi bermakna lain. Tergantung siapa yang memberikan arti pesan itu. Jadi interpretasi menciptakan makna. Interpretasi seseorang atas sebuah pernyataan menciptakan makna berbeda. Faktor-faktor yang menghambat kelancaran komunikasi verbal.

a. Faktor intelegensi

Orang yang intelegensinya rendah, biasanya kurang lancar dalam berbicara, karena kurang memiliki kekayaan perbendaharaan kata dan bahasa yang baik. Cara berbicara yang terputus-putus, bahkan antara kata yang satu dengan lainnya tidak memiliki relevansi. Sebaliknya dengan memiliki intelegensi tinggi masalah komunikasi akan muncul apabila orang yang berintelegensi tinggi tidak mampu beradaptasi dengan orang yang berintelegensi rendah.

b. Faktor budaya

Setiap budaya memiliki bahasa yang berbeda-beda. Apabila orang yang berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya masing-

masing maka pembicaraan mereka menjadi tidak efektif.

c. Faktor pengetahuan

Makin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang maka makin banyak perbendaharaan kata yang dapat mendorong yang bersangkutan untuk berbicara lebih lancar. Apabila orang yang berbeda pengetahuan saling berkomunikasi tanpa mengindahkan perbedaan pengetahuan diantara mereka maka tidak akan terjadi komunikasi yang mengena bagi mereka berdua.

d. Faktor kepribadian

Orang yang memiliki sifat pemalu dan kurang pergaulan biasanya kurang lancar berbicara. Hal ini disebabkan ia tidak terbiasa berkomunikasi dengan orang lain. Ia tidak memiliki pengetahuan yang luas karena kurangnya pergaulan tersebut. Pemahamannya dia mengenai sesuatu kurang minim sehingga tidak nyambung dengan teman-temannya.

e. Faktor biologis

Kelumpuhan organ berbicara dapat menimbulkan kelainan-kelainan, seperti:

- 1) Sulit mengatakan kata desis (lipping), karena ada kelainan pada rahang, bibir, gigi.
- 2) Berbicara tidak jelas (sluring) disebabkan oleh bibir (sumbing), rahang, lidah tidak aktif.

f. Faktor pengalaman

Makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang makin terbiasa ia menghadapi sesuatu. Orang yang berbicara di depan umum, akan lancar berbicara dalam apapun dengan siapapun. 8

#### ***D. Komunikasi Nonverbal***

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat bukan kata-kata.<sup>9</sup> Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.<sup>10</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang keluar pada diri seseorang karena adanya rangsangan pada saat berkomunikasi meskipun tanpa bersuara (komunikasi verbal) yang mempunyai arti atau maksud tersendiri. Dan biasanya komunikasi nonverbal diiringi oleh komunikasi verbal (komunikasi yang menggunakan kata-kata untuk memberikan dukungan atau penguat saat berkomunikasi.

#### 1. Jenis-jenis pesan nonverbal

Ada beberapa jenis pesan nonverbal yaitu:

---

<sup>8</sup>Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human communication prinsip-prinsip dasar* (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA,2008),71.

<sup>9</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 343.

<sup>10</sup>Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, *Communication Between Culture*, (Belmont,California:Wadsworth,1991), 179.

a. Pesan kinesik

Pesan kinesik merupakan pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti. Pesan ini terdiri dari tiga komponen utama berikut ini

- a) Pesan fasial, pesan ini menggunakan muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan kesedihan, kemakuan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.
- b) Pesan Gestural, menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan ini berfungsi untuk mengungkapkan:
  - a) Mendorong atau membatasi
  - b) Menyesuaikan atau mempertentangkan
  - c) Responsive atau tak responsive
  - d) Perasaan positif atau negative
  - e) Memperhatikan atau tidak memperhatikan
  - f) Melancarkan atau tidak reseptif
  - g) Menyetujui atau menolak
- c) Pesan postural, berkaitan dengan keseluruhan anggota badan. Tiga makna yang dapat disampaikan postur adalah sebagai berikut:



- a) *Immediacy*, merupakan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong kearah lawan bicara menunjukkan kesukaan atau penilaian positif.
  - b) *Power*, mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator
  - c) *Responsiveness*, individu yang mengkomunikasikannya bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, baik positif maupun negatif.
- b. Pesan artifaktual, pesan ini diungkapkan melalui penampilan seperti pakaian, kosmetik, dan lain-lain. Umumnya pakaian dipergunakan untuk menyampaikan identitas yang berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana kita dan bagaimana memperlakukan kita. Selain itu pakaian berguna untuk mengungkapkan perasaan. Misalnya, pakaian hitam yang berarti duka cita dan formalitas. Sandal untuk situasi informal, dan batik untuk situasi formal.
- c. Pesan sentuhan dan bau-bauhan, berbagai pesan atau perasaan dapat disampaikan melalui sentuhan, tetapi paling sering dikomunikasikan antara lain tanpa perhatian, kasih sayang, takut, marah dan bercanda. Bau-bauhan telah digunakan manusia untuk berkomunikasi secara sadar maupun tidak sadar.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Ayu Sukardjati, *Dia Jujur Nggak Sih ?*, (Yogyakarta: Pinang Merah Publister, 2014), 47.

## 2. Ciri-ciri komunikasi nonverbal

- a. Disampaikan dengan isyarat, gerak gerik, postur/tipologi, parabahasa, kinesik/sentuhan, penampilan fisik, ruang jarak, waktu, consumer produk, dan artefak.
- b. Proses komunikasi implisit dan dapat terjadi dua arah maupun satu arah.
- c. Kualitas proses komunikasi tergantung pada pemahaman terhadap persepsi orang lain.<sup>12</sup>

## 3. Fungsi komunikasi nonverbal

Menurut Paul Ekman ada 5 fungsi pesan nonverbal seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni:

- a. Emblem, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan "saya tidak sungguh-sungguh".
- b. Illustrator, pandangan kebawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- c. Regulator, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

---

<sup>12</sup> Herlina, *Materi 4 mata kuliah Ilmu Pernyataan "Komunikasi Nonverbal"*. (Psikologi, UPI), 1.

- d. Penyesuaian, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- e. *Affect Display*, pembesaran pupil mata menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut atau senang.<sup>13</sup>

#### 4. Bagian-bagian tubuh yang menggunakan bahasa tubuh

Bagian-bagian tubuh yang langsung berhubungan dengan tubuh yaitu :

- a) Kepala
- b) Wajah
- c) Pundak
- d) Lengan
- e) Tangan
- f) Kaki

Dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian tubuh yang diuraikan di atas memiliki bahasa tubuh tersendiri pada saat berkomunikasi. Biasanya bagian-bagian tubuh tersebut mengikuti apa yang kita komunikasikan dengan lawan bicara kita dan sangat sering digunakan pada saat berkomunikasi. Kita dapat mengetahui lawan bicara kita berkata jujur dan tidak, nyaman dan tidak, ataupun faham dan tidak melalui bahasa

---

<sup>13</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)349.

tubuhnya pada saat berkomunikasi. Jadi, tanpa diungkapkan kita sudah dapat membacanya melalui bahasa tubuh yang dikeluarkan. 14

#### 5. Faktor Yang Menghambat Komunikasi Nonverbal

Nowicki dan Duke mengelompokkan enam bidang komunikasi yang biasanya mendatangkan kesulitan bagi anak-anak, sering menyebabkan mereka dianggap “tidak normal” dan mengalami berbagai tingkat penolakan sosial:

- a. Pola dan irama bicara yang tidak “selaras” dengan anak lain.  
Bayangkan seorang anak dari medan yang bercakap-cakap degan seorang anak dari ambon. Masing-masing kan merasa bahwa logat anak lain aneh, dan mereka bahkan sulit untuk saling mengerti.
- b. Jarak dengan orang lain. Berdiri terlalu dekat atau terlalu jauh dari anak lain atau menyentuh anak lain secara tidak wajar bias membuat mereka tidak suka.
- c. Gerak dan sikap tubuh. Gerak tubuh merupakan salah satu cara penting yang digunakan oleh anak-anak untuk mengkomunikasikan emosi dalam kata-kata mereka. Sikap tubuh yang kikuk atau terlalu santai sering mengkomunikasikan rasa tidak hormat atau rasa tidak tertarik, walaupun mungkin ini bukan perasaan anak yang sesungguhnya.

---

14Susan G. Buckley, *Buku Pintar Bahasa Tubuh*, (Jakarta:Cerdas Pustaka,2008), 28.

- d. Kontak mata. Selama bercakap-cakap tiap orang rata-rata menyediakan 30 hingga 60 persen waktu mereka untuk memandang wajah lawan bicara. Menyimpang dari norma ini dapat ditafsirkan sebagai tidak sopan.
- e. Suara bicara. Semua aspek bunyi yang mengkomunikasikan entah dalam bicara ( nada, intensitas, dan kekerasan suara ), atau dalam bunyi bukan suara (bersiul, bersenandung, membuat suara berisik, dan sebagainya) sama-sama penting. Hampir sepertiga hati anak dikirimkan melalui cara yang disebut paralanguage.
- f. Penampilan. Anak-anak, seperti orang dewasa, menggunakan benda-benda seperti pakaian, perhiasan, dan gaya rambut untuk menyatakan status sosial. Sementara ada anak yang sibuk dengan penampilannya sebagai cara untuk mengkomunikasikan status social atau identitas kelompok, ada pula yang tampaknya tidak peduli dengan penampilannya.

#### 6. Menafsirkan Pesan Nonverbal

Defenisi harfiah komunikasi nonverbal yaitu komunikasi tanpa kata merupakan suatu penyederhanaan berlebihan (*oversimplification*), karena kata yang berbentuk tulisan tetap dianggap "verbal" meskipun tidak memiliki unsur suara. Stewert dan D'Angelo (1980) berpendapat bahwa bila kita membedakan verbal dari nonverbal dan vocal dari nonvocal, kita mempunyai empat kategori atau jenis komunikasi. Komunikasi verbal

merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan. Misalnya, Steve dan ayahnya mendiskusikan mobil baru yang ingin dibeli oleh Steve dan rencananya untuk mengumpulkan uang untuk membelinya. Dalam komunikasi verbal / nonvokal kata-kata digunakan tapi tidak diucapkan: Bila Steve menulis surat kepada ayahnya mengenai mobil, komunikasinya verbal tapi nonvokal. Atau bila Steve berbicara tentang mobil, ia meminjam uang kepada ayahnya, dan ayahnya hanya menggerutu, gerutuan atau vokalisasi, terdiri dari suatu bentuk komunikasi nonverbal/vocal. Jenis komunikasi yang keempat komunikasi nonverbal/nonvokal, hanya mencakup sikap dan penampilan - bayangkan ayah Steve kelihatan marah atau senang – atau mungkin hanya bingung. Dilihat dari istilah ini, komunikasi nonverbal membawa pesan-pesan nonlinguistic.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*, 112

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan, didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan melalui metode induktif. Dengan metode tersebut *“data dikumpulkan kemudian dianalisis, diabstrasikan, sehingga muncul teori-teori sebagai penemuan”*.<sup>1</sup>

Menurut Bogdan dan Taylor, mendefinisikan kualitatif sebagai *“prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”*.<sup>2</sup> Sehubungan dengan defenisi tersebut, Krik dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah *“Tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”*.<sup>3</sup> Disamping itu juga menurut Sugiono, karena penelitian kualitatif:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 23.

<sup>2</sup>Ibid .3.

<sup>3</sup>Ibid.,

peneliti merupakan instrumen kunci

2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka-angka.
3. Lebih menekan pada proses daripada *produk* atau *outcome*
4. Dilakukan analisis data secara induktif
5. Lebih menekankan makna.<sup>4</sup>

Alasan menggunakan metode kualitatif :

Pertama, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dan kenyataan yang berdimensi ganda, kedua, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, ketiga, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>5</sup>

Penggunaan metode kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka sehingga dalam hasil penelitian nanti uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran yang berkisar pada pola komunikasi verbal dan nonverbal pada pembinaan anak di Panti Sosial Bina Grahitita ‘Nipotowe’ Palu.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Dalam melakukan penelitian, penulis menetapkan Panti Sosial Bina Grahitita “Nipotowe” Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan di panti tersebut

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*; pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2008), 22.

<sup>5</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 5.



merupakan tempat menampung anak disabilitas intelektual dan abnormal dimana komunikasi verbal dan nonverbal dibutuhkan dalam membina anak-anak tersebut. .

### **C. *Kehadiran Peneliti***

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran penulis di lokasi penelitian mutlak adanya sebagai upaya untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat di lapangan. Dalam sebuah penelitian, kedudukan penulis merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya penulis melaporkan hasil penelitian.

Kehadiran Penulis dimaksudkan untuk bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Penulis telah mendapatkan surat mandat (Izin Penelitian), dari lembaga tertentu (IAIN) palu untuk melakukan penelitian kualitatif sebagai Proses persiapan, sehingga penelitian ini diketahui oleh subyek atau informan yang terkait dengan judul di lokasi penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar penulis dapat bekerja sama dengan subyek atau informan yang mempunyai kaitan erat dengan obyek yang diteliti, sehingga hambatan-hambatan yang ditemui selama penelitian dapat teratasi.

### **D. *Data dan Sumber Data***

Untuk memperoleh data-data yang valid dan akurat, maka penulis mencari data dari para sumber data atau responden yaitu Kepala Panti, Guru, Peserta Didik, KTU beserta staf, serta pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis terhadap permasalahan yang diteliti.

Peneliti melakukan penelitian dengan mencari data dari sumber data, kemudian data tersebut dibedakan ke dalam dua jenis data yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari asli (tidak perantara). Data opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu metode survey dan metode observasi.

Sejalan dengan uraian diatas, penulis mengutip pendapat Husain Umar tentang data Primer, yaitu "Data Primer merupakan data yang didapati dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner yang biasa dilakukan oleh Pendidik.<sup>6</sup>

#### 2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari satu lembaga atau instansi terkait, dalam hal yang ada di Sosial Bina Grahita "Nipotowe" Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi, seperti sejarah berdirinya panti, sarana dan prasarana, jumlah guru, jumlah peserta didik. Serta penulis juga mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku referensi yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Melalui sumber data primer dan sekunder tersebut, akan mampu menyatukan padukan data yang menjadi objek penelitian. Karena dari kedua sumber

---

<sup>6</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tafsir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT . Raja Grafindo, 2001), 42.

data ini, akan saling melengkapi.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi adalah “studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan”.<sup>7</sup>

Definisi diatas dalam melakukan observasi dengan cara turun ke lapangan secara langsung mengamati dan mencatat langsung apa saja yang terdapat di lapangan yang menjadi sasaran dalam penelitian. Dalam pengamatan ini penulis menggunakan pedoman observasi dengan tujuan agar memudahkan bagi peneliti dalam melaksanakan pengamatan. Hal ini dilakukan dengan mengamati secara intensif mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal dalam membina anak di Panti sosial Bina Grahita Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

#### 2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara pada beberapa informan peneliti ini. Instrumen yang dilakukan dalam interview adalah alat tulis menulis dan pedoman wawancara. Disusun secara tidak teratur sebagaimana yang

---

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Cet.IV; Bandung: Mndar Maju, 1999), 157.

diterangkan oleh Suharsimi Arikunto :

Yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan hasil pedoman ini lebih baik banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.<sup>8</sup>

Penulis melakukan wawancara langsung dengan Kepala Panti, dan guru, KTU beserta staf, di desa Panti Sosial Bina Grahita Palu Tandaigi. Wawancara dengan informan tersebut, dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang telah dipersiapkan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapat informasi yang lebih akurat.

### 3. Dokumentasi

penulis mengadakan penelitian untuk memperoleh data di lapangan dengan cara menghimpun dokumen-dokumen atau uraian yang dianggap memberikan data lengkap, seperti sejarah berdirinya Panti tersebut, jumlah anak, jumlah guru, jumlah konselor dan psikolog dan yang paling penting adalah data mengenai bagaimana cara guru, konselor, dan psikolog dalam berkomunikasi dengan anak-anak tersebut, sehingga penulis dapat memperoleh data-data yang akurat.

### ***F. Teknik Analisis Data***

Setelah sejumlah data berhasil dikumpul, maka langkah selanjutnya

---

<sup>8</sup>Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 197.

penulis melakukan analisis data dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu penulis melakukan pemilihan sejumlah data yang telah didapatkan dari lapangan, kemudian mengambil beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan skripsi ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Matthew B. Milles Dan A. Michel Huberman, yaitu sebagai berikut. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>9</sup>
2. Penyajian data, yaitu penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman, sebagai berikut: “Alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.<sup>10</sup>
3. Verifikasi data, yaitu pengambilan keputusan dari penulis terhadap data tersebut, dengan maksud untuk memperoleh data

---

<sup>9</sup>Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohandi Roholi, *analisis data kualitatif*, (Cet. J; Jakarta: UI-Pres, 1992), 16.

<sup>10</sup>Ibid., 17.

yang benar, dipercaya dan berkualitas, lanjut seperti yang dikemukakan oleh Mathew B. Milles, et. Al, yakni:

Kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dari verifikasi. Dari permulaan data, seorang menganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proporsi.<sup>11</sup>

Disamping itu pula, dalam menganalisis data penulis juga menggunakan tehnik analisis secara:

- a. Deduktif yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapat data yang umum.
- c. Komparatif yaitu analisis dengan membandingkan beberapa data untuk mendapat kesimpulan tentang persamaan dan perbedaannya.

### ***G. Pengecekan keabsahan Data***

Setelah keseluruhan data dikumpulkan, maka penulis berusaha menganalisa data untuk mendapatkan kevaliditasan data tersebut dengan beberapa langkah yakni:

1. Pedoman Wawancara, yaitu penulis meneliti pedoman wawancara

---

<sup>11</sup>Ibid., 19.

yang penulis gunakan dalam penelitian sehingga dapat diketahui dengan pasti jawaban dari hasil wawancara tersebut.

2. Chek List, yaitu penulis meneliti sejumlah dokumentasi yang diperoleh dari hasil penelitian melalui chek list yang dibuat penulis pada saat melakukan penelitian.

Pengecekan data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat. Hal ini dilakukan dengan cara meninjau kembali, apakah semua faktor sebagai analisis data yang diperoleh adalah benar dan terjadi di lokasi tempat dilakukannya penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran umum Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe***

##### ***1. Sejarah berdirinya Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe***

###### **a) Pra panti tahun 1980 – 1991**

Sebelum menjadi panti penanganan permasalahan penderita cacat dilaksanakan melalui Loka Bina Karya Penderita (LBK PACA) dengan sarana terbatas berupa satu unit kerja dan satu unit rumah petugas.

###### **b) Panti non struktural tahun 1991 – 1994**

Pada periode ini penanganan telah mengkhusus pada permasalahan penyandang cacat dengan nama unit Kerja Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (PRPCM). Unit kerja PRPCM masih langsung dibawah pengelolaan kantor wilayah Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Tengah Cq. Bidang rehabilitasi sosial (BRS/Pimpro Paca, karena secara struktural belum mendapat persetujuan pengesahan dari Menteri Penertiban Aparatur Negara (MENPANRI).

###### **c) Panti struktural tahun 1994 s/d sekarang**

Berdasarkan SK. Menteri Sosial RI. No. 6 Tahun 1994 Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (PRPCM) berubah menjadi Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) "Nipotowe" Palu dan menjadi unit/satuan kerja (SATKER) tersendiri sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah kantor



wilayah Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Tengah dengan status panti type A.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada masa diberlakukannya otonomi daerah, maka semua Aset Departemen Sosial diserahkan ke Pemda Sulawesi Tengah kecuali Panti Sosial Bina Grahita “Nipotowe” Palu oleh karena itu panti ini yang dahulu bertanggung jawab langsung dibawah kanwil Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Tengah saat ini dibawah dan merupakan unit pelaksana teknis (UPT) Departemen Sosial Cq. Ditjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.

Dan dengan diterbitkannya SK Mensos No. 59/HUK/2003. Tanggal 23 Juli 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial dilingkungan Departemen Sosial, maka kedudukan Panti ini berubah status menjadi (eselon III/a).<sup>1</sup>

## **2. Kedudukan**

Panti sosial adalah unit pelaksanaan teknis dilingkungan departemen sosial yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang sehari-harinya secara fungsional dibina para Direktur terkait sesuai dengan bidang

---

<sup>1</sup> Profil PSBG Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi 10 agustus 2018

tugasnya.<sup>2</sup>

### **3. Tugas**

Panti sosial mempunyai tugas melaksanakan pelayanan, dan rehabilitasi dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial agar mampu berperan aktif, berkehidupan dalam masyarakat, rujukan regional, pengkajian dan penyajian standar pelayanan. Pemberian informasi serta kordinasi dan kerja sama dengan instansi terkait sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku<sup>3</sup>.

### **4. Fungsi**

panti sosial mempunyai fungsi :

- a. Penyusunan rencana dan program, evaluasi dan laporan.
- b. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnosa sosial dan penanganan.
- c. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang meliputi bimbingan fisik, mental, social, dan keterampilan.
- d. Pelaksanaan resosialisasi, penyajian, dan bimbingan lanjut.
- e. Pelaksanaan pemberian informasi dan advokasi.
- f. Pelaksanaan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

rehabilitasi sosial.<sup>4</sup>

## **5. Visi dan Misi**

### a. Visi

Mewujudkan Grahita yang mandiri dan terampil.

### b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
2. Memberdayakan instruktur yang profesional dalam penanganan tuna grahita.
3. Menciptakan suasana yang nyaman untuk memotivasi penerima manfaat rajin belajar.
4. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang nkelancaran pelayanan dan pendidikan di dalam panti.
5. Pemberian tolkit yang memadai untuk mendukung kelanjutan kegiatan keterampilan yang diperolehnya.<sup>5</sup>

## **6. Kapasitas**

Kapasitas tampung PSBG “Nipotowe” Palu adalah sebanyak 100 orang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid.

## **7. Persyaratan umum**

- a. Penderita cacat mental potensial Debil (mampu didik) dan Embisil (mampu latih)
- b. Umur 15 s/d 30 tahun.
- c. Berbadan sehat dan tidak mempunyai penyakit menular.
- d. Tidak mempunyai kecacatan yang lain (cacat tubuh, netra, rungu/wicara dan menderita penyakit kronis).
- e. Tidak menderita / mengidap epilepsy (penyakit ayam).
- f. Tidak menderita gangguan jiwa.
- g. Bantu diri pribadi mampu sepenuhnya.<sup>7</sup>

## **8 Wilayah kerja**

Daerah jangkauan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna grahita, PSBG "Nipotowe" Palu adalah wilayah bagian timur Indonesia meliputi se Sulawesi, Ambon, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Irian Jaya.<sup>8</sup>

## **9 Fasilitas**

- a. Luas tanah 15.414 m<sup>2</sup>
- b. Bangunan yang terdiri dari

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Ibid.

1. Kantor
2. Ruang Data Perpustakaan.
3. Poliklinik
4. Ruang Pamer (workshop)
5. Rumah Dinas / Pegawai
6. Aula
7. Gedung Serba Guna
8. Garasi
9. Ruang Observasi
10. Lokasi Pendidikan
11. Lokasi Keterampilan
12. Mushollah
13. Asrama
14. Wisma Tamu
15. Ruang Makan
16. Sarana Air Bersih
17. Pos Jaga (satpam)

c. sarana Olah Raga

1. Lapangan Bulu Tangkis
2. Lapangan Bola Volly
3. Tenis Meja<sup>9</sup>

**10. Sumber Daya Manusia**

Jumlah pegawai di PSBG “Nipotowe” Palu sebanyak 40 dengan princiian 47 orang pegawai organik dan 5 orang honorer.<sup>10</sup>

**11. Jaringan Kerjasama**

- a. Dinas Kesejahteraan Sosial.
- b. Dinas Kesejahteraan Sosial TK. II
- c. Dinas Pendidikan dan Pengajaran
- d. Puskesmas
- e. Rumah Sakit Umum
- f. Rumah Sakit Jiwa
- g. Departemen Agama

**12. Program pokok**

- a. Rehabilitasi Sosial.

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid.

## 1. Pendekatan Awal

- a) Orientasi dan Konsultasi
- b) Sosialisasi Program
- c) Identifikasi

## 2. Penerimaan

- a) Pemanggilan Klien
- b) Registrasi

## 3. Akomodasi

- a) Penempatan penerima manfaat pada asrama
- b) Pemenuhan kebutuhan makan
- c) Pemenuhan kebutuhan sandang
- d) Pemenuhan kebutuhan kebersihan diri, dan pemeliharaan kesehatan
- e) Pendamping penyesuaian diri bagi penerima manfaat baru

## 4. Assessment

## 5. Perumusan perencanaan pelayanan

## 6. Kontrak pelayanan

## 7. Bimbingan Rehabilitasi

- a) Bimbingan sosial
- b) Bimbingan mental (Agama, Budi pekerti, Mental psikologis).
- c) Bimbingan kecerdasan
- d) Bimbingan fisik (Olah raga, Kesenian, dan Kesehatan)
- e) Bimbingan Keterampilan / Usaha (Keterampilan dasar, Keterampilan kejuruan).

## 8. Pelayanan Terapi Khusus

- a) Pelayanan Kesehatan Umum
- b) Pelayanan Kesehatan Gigi
- c) Pelayanan Terapi Fisik (Pysio Therapy)
- d) Pelayanan Terapi Wicara (Speech Therapy)
- e) Pelayanan Terapi Perilaku (Behavior Therapy).

b. Advokasi Sosial

c. Resosialisasi.<sup>11</sup>

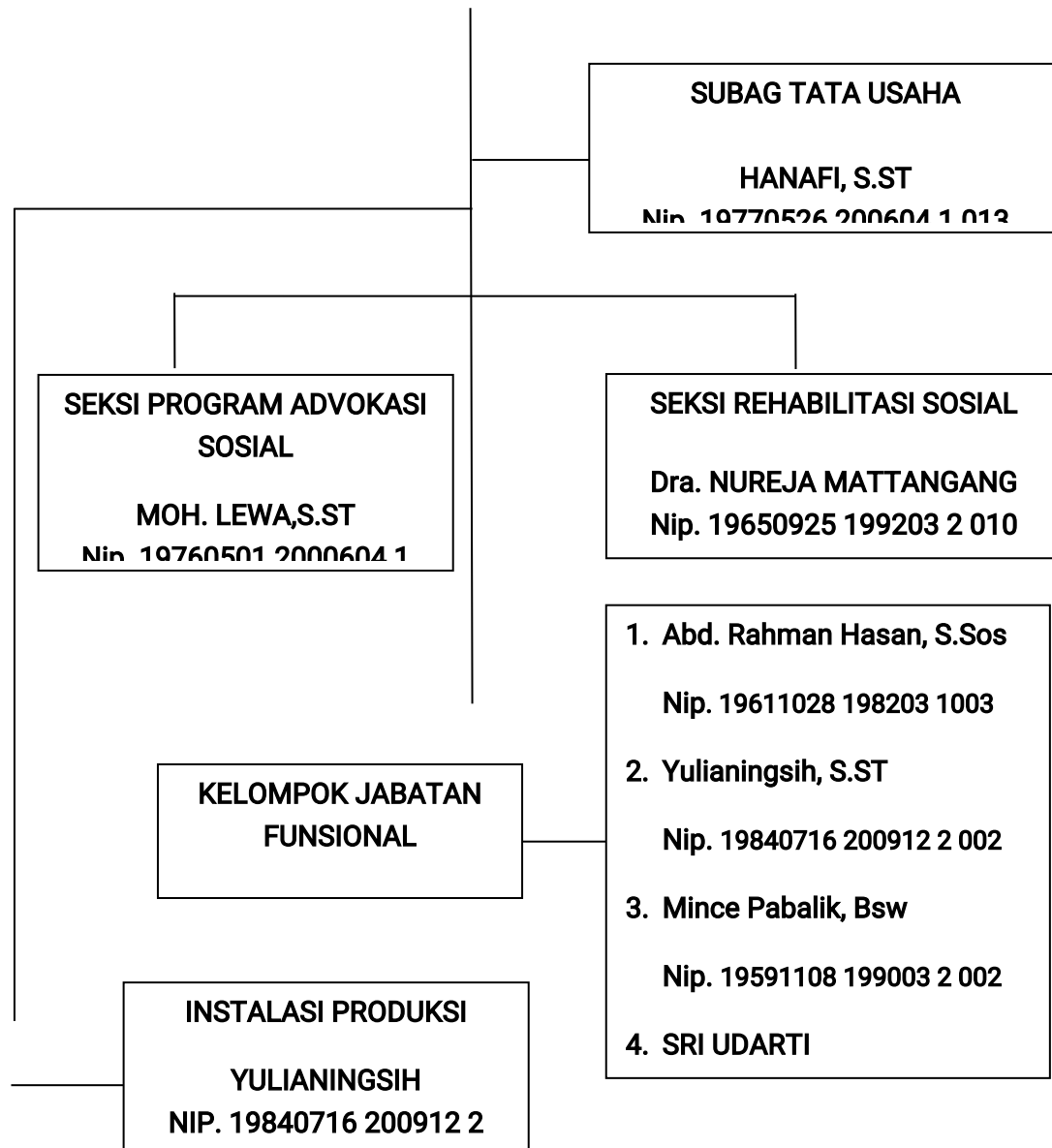
---

<sup>11</sup> Ibid.



**Struktur Organisasi Panti Sosial Bina Grahita Nipotove Palu**

|   |
|---|
| <p><b>KEPALA PANTI</b></p> <p><b>Drs. ALADIN</b></p> <p><b>NIP. 19641001 199903 1 010</b></p> |
|---|



12

**B.**


---

<sup>12</sup>Ibid.

***Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembinaan Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.***

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang melibatkan komunikator yang menyampaikan informasi dan komunikan yang menerima informasi. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Melalui komunikasi seseorang dapat membangun hubungan dengan orang lain, kelompok, organisasi, bahkan masyarakat.

Proses komunikasi terjadi apabila pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima secara baik dan dimengerti oleh komunikan. Pada dasarnya komunikasi adalah secara lisan atau kata-kata yang lebih dikenal dengan kata verbal. Komunikasi dengan menggunakan gerakan atau mimik dikenal dengan kata komunikasi non verbal.

Komunikasi verbal dan non verbal sangat diperlukan dalam pembinaan anak khususnya anak disabilitas intelektual karena pada dasarnya anak-anak disabilitas intelektual adalah anak yang lemah dalam berpikir. Anak disabilitas intelektual mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan adanya ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu komunikasi yang dibangun harus komunikasi yang benar-banar mudah dipahami dan dimengerti oleh anak disabilitas intelektual baik dari segi verbal maupun non verbal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di Panti Sosial Bina

Grahita "Nipotowe" Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, bahwa komunikasi verbal dilakukan dengan cara berbicara langsung kepada mereka, kalau mereka belum memahami yang diajarkan oleh pengasuh dan pembinanya maka cara komunikasi ke mereka yaitu dengan cara non verbal, misalnya memberi contoh cara menggunakan pakaian dengan baik, cara makan dengan baik dan melakukan segala pekerjaan melalui contoh dari pengasuh dan pembinanya.<sup>13</sup>

Menurut Umi selaku Pembina keterampilan di Panti Sosial Bina Grahita bahwa "komunikasi yang biasa saya gunakan itu adalah lisan karena mereka bukan anak yang tidak bisa mendengar tapi juga harus dengan gerakan agar lebih cepat paham. Mereka itu tidak susah diajak bicara asal kita bisa menyederhanakan bahasa supaya lebih cepat mereka mengerti, saya biasanya praktekan dulu kemereka jika menyuruh mereka melakukan sesuatu. susahnya bicara ke mereka itu karena ada sebagian dari anak-anak tersebut yang tidak bisa bahasa Indonesia cuma bisa pakai bahasa daerah saja jadi saya harus pakai gerakan atau beri contoh dulu."<sup>14</sup>

Maka dari itu untuk berkomunikasi dengan anak-anak diperlukan komunikasi secara verbal dan non verbal untuk lebih memudahkan dalam berinteraksi. Penyederhanaan bahasa sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dengan mereka karena anak-anak tersebut masih lemah dalam berpikir, dan sebagian anak memiliki kesulitan dalam berbicara serta mengekspresikan perasaannya pun mereka tidak mampu.

Seperti yang dikatakan Yeyen sebagai pengasuh anak disalah satu asrama di PSBG mengatakan "cara berkomunikasi verbal dengan mereka menggunakan bahasa yang sangat-sangat sederhana,

---

<sup>13</sup> Penulis, *Observasi Langsung*, Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 12 Agustus, 2018

<sup>14</sup> Pembina Keterampilan Umi, *Wawancara Langsung*, Ruang Keterampilan Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 19 Agustus 2018

bahasa yang mudah dimengerti, kebanyakan anak-anak disini bukan cacat bisu tuli jadi bicara dengan lisan saja mereka biasa paham. Tapi terkadang ada sebagian anak yang perlu diberikan gerakan untuk bisa mereka pahami seperti disuruh mencuci, ayo mencuci dengan diberi contoh mengucek pakaian.<sup>15</sup>

jadi kebanyakan bahasa yang mereka mengerti yaitu bahasa yang sederhana, dan memberi contoh untuk mereka serta dilakukan secara berulang-ulang sampai mereka bisa melakukan sesuatu yang diajarkan karena IQ yang mereka miliki dibawah rata-rata sehingga membutuhkan proses yang panjang untuk mereka dalam memahami sesuatu hal yang harus mereka kerjakan. Maka dari itu, pada dasarnya komunikasi verbal dan non verbal sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak di PSBG, membantu mereka dalam berbahasa agar memudahkan dalam menyampaikan perasaan mereka, sentuhan juga dapat membantu mereka agar cepat memahami sesuatunya.

Seperti yang dikatakan oleh Pembina Agama islam di PSBG Siti Maria "saat berkomunikasi dengan anak-anak menggunakan dua metode sekaligus yaitu verbal dan non verbal, pada anak yang susah berbicara kita gunakan keduanya verbal dan nonverbal supaya dimengerti misalnya, memberitahu kepada mereka ini namanya makan (sambil mencontohkan cara menyuap) mulutnya ngomong gerakannya juga diperagakan, jadi dua komunikasi harus berbarengan, saat mengajar untuk gerakan sholat mereka mengikuti yang lebih pintar dan tetap dibina juga, sudah beri pelajaran dulu, kemudian diberikan contoh dan mereka mempraktekannya.<sup>16</sup>

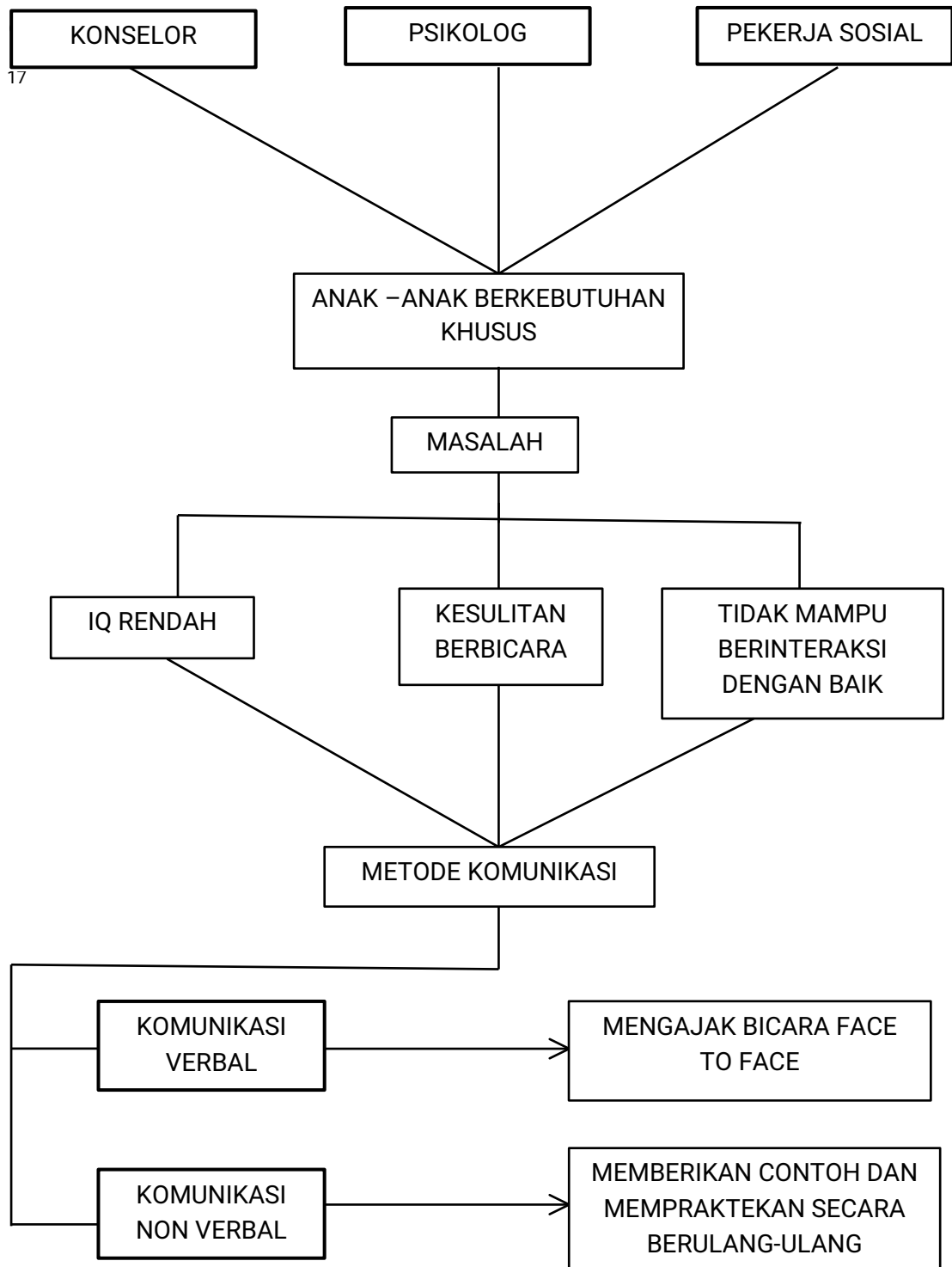
Maka dari itu, dalam membina anak-anak di Panti Sosial Bina Grahita

---

<sup>15</sup> Pengasuh Yeyen, *Wawancara Langsung*, Ruang Keterampilan Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 19 Agustus 2018

<sup>16</sup> Pembina Agama Siti Maria, *Wawancara Langsung*, Ruang Keterampilan Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 19 Agustus 2018

### POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL



***C. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Komunikasi Verbal dan Non Verbal di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.***

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal, karena komunikasi verbal adalah penyampaian ide-ide, pemikiran atau keputusan. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat bukan kata-kata, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan dalam suatu komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu, yaitu mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Komunikasi adalah bentuk interaksi individu dengan individu lainnya, baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Komunikasi yang dilakukan kepada anak-anak berkebutuhan khusus pasti berbeda dengan manusia normal lainnya, pastinya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi verbal dan non verbal.

**1. Faktor pendukung komunikasi verbal dan non verbal**

**a. Pembiasaan di keluarga**

Keluarga adalah tempat pertama seorang anak melakukan interaksi, dan mengenal orang-orang disekitarnya, keluarga merupakan tempat anak mengutarakan perasaan dan memperoleh yang membuatnya memahami makna bahasa. Keluarga yang memberi motivasi bahasa pada anak dalam perkembangannya.

Dari observasi penulis di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, bahasa pada anak-anak berkebutuhan khusus masih memiliki keterbatasan dalam berbicara dan berinteraksi dengan lingkungannya, hal itu disebabkan karena anak-anak tersebut tidak dibiasakan oleh keluarganya namun ada sebagian anak yang mampu berinteraksi karena mendapat perhatian dan dukungan penuh dari keluarganya.<sup>18</sup>

Menurut Yeyen selaku pengasuh di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe yang mendukung berkomunikasi dengan mereka itu adalah sebelum masuk ke Panti mereka sudah dibiasakan berkomunikasi dikeluarganya baik secara verbal maupun non verbal.<sup>19</sup>

Pemberian pendidikan bahasa pada anak di dalam keluarga sangat penting, karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak berinteraksi secara verbal maupun non verbal, adanya dukungan dari keluarga membantu seorang anak untuk lebih mudah bersosialisasi.

b. Adanya kemauan anak dalam belajar

Rasa ingin tahu yang dimiliki seorang anak dapat membantu anak dalam mengembangkan dirinya, baik dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan kondisi mentalnya yang berkembang. Dengan adanya kemauan anak yang tinggi mempermudah atau melancarkan seorang Pembina dalam melakukan aktifitas dalam berkomunikasi kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi yang telah dilakukan penulis di Panti Sosial Bina

---

<sup>18</sup> Penulis, *Observasi Langsung*,..., 15 Agustus, 2018

<sup>19</sup> Pengasuh Yeyen, *Wawancara Langsung*, ...19 Agustus 2018



Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, menunjukkan bahwa besarnya keinginan mereka untuk mempelajari cara berbahasa karena sebagian dari mereka tidak bisa berbahasa Indonesia melainkan hanya bisa berbahasa daerah dan juga ada sebagian yang belum terlalu fasih dalam pengucapan kata dan kalimat.<sup>20</sup>

Menurut Umi sebagai Pembina keterampilan di Panti Sosial Bina Grahita mengajar mereka itu tidak sulit karena mereka juga punya keinginan untuk belajar, karena keinginannya tersebut kita tidak terlalu sulit untuk mengajari mereka.<sup>21</sup>

Seorang anak yang memiliki keinginan dalam belajar mampu memotivasi dirinya untuk bisa menjadi lebih baik, keinginan tersebut membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sosialnya. Pembina dan pengasuh menjadi tempat mereka dalam belajar dan menyalurkan semua yang telah mereka pelajari, dukungan dari lingkungan mampu memberi mereka semangat dalam belajar.

## **2. Faktor penghambat komunikasi verbal dan non verbal**

### **a. Bahasa**

Bahasa adalah cara berkomunikasi yang digunakan secara lisan maupun gerak, bahasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan secara verbal maupun non verbal. Dalam sebuah komunikasi bahasa memiliki peran yang sangat penting bahasa menjadi alat penghubung antara manusia dengan manusia lainnya, penggunaan bahasa yang baik akan berdampak pada komunikasi yang berjalan dengan baik pula.

---

<sup>20</sup> Penulis, *Observasi Langsung*, ..., 21 Agustus, 2018

<sup>21</sup> Pembina Keterampilan Umi, *Wawancara Langsung*, ..., 19 Agustus 2018

Hasil dari observasi penulis menunjukkan bahwa bahasa menjadi salah satu penghambat dalam berkomunikasi dikarenakan adanya bahasa yang berbeda atau kurangnya pemahaman tentang bahasa itu sendiri, sebagian dari anak-anak hanya memahami bahasanya sendiri atau lebih kebahasa daerahnya. Pada kondisi ini mereka sulit untuk diajak berkomunikasi atau berinteraksi karena kurang pemahaman dalam berbahasa secara lisan maupun gerak tubuh.<sup>22</sup>

Menurut Yeyen sebagai pengasuh di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe sebagian anak-anak yang dari kampung atau pedalaman itu tidak paham dengan bahasa Indonesia, mereka hanya bisa menggunakan bahasa daerah mereka sendiri, dan juga ada sebagian yang lebih mudah berkomunikasi dengan gerakan.<sup>23</sup>

Bahasa sangat penting dalam pendidikan seorang anak karena akan memudahkan seorang anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi secara verbal maupun non verbal, pada dasarnya kehidupan manusia dimulai dengan adanya komunikasi, dan untuk berkomunikasi itu sendiri dibutuhkan bahasa yang baik agar komunikan dan komunikator dapat mencapai komunikasi yang baik.

Seperti yang dikatakan oleh Pembina Agama Siti Maria bahwa semua hal sebenarnya sangat menghambat dalam berkomunikasi dengan mereka namun sebagai Pembina kita harus bisa menghilangkan semua hambatan tersebut, bahasa adalah hambatan utama untuk komunikasi dengan mereka karena adanya keterbatasan dalam berbahasa dalam berkomunikasi, mereka yang hanya paham bahasa daerah kita biasa menggunakan komunikasi non verbal agar bisa membantu dalam penyampaian pada mereka.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Penulis, *Observasi Langsung*,..., 25 Agustus, 2018

<sup>23</sup> Pengasuh Yeyen, *Wawancara Langsung*, ...19 Agustus 2018

<sup>24</sup> Pembina Agama Siti Maria, *Wawancara Langsung*,... 19 Agustus 2018

Kurangnya pemberian dukungan dikeluarga dalam melakukan komunikasi secara verbal dan non verbal dapat menghambat seorang anak dalam melakukan komunikasi kedepannya, berikan mereka pendidikan yang baik dan pantau perkembangan anak agar bisa membantu anak menjadi lebih mudah dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Anak yang susah dalam komunikasi verbal dapat diberikan pendidikan atau cara berkomunikasi non verbal dengan baik.

b. IQ rendah

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah ukuran kemampuan intelektual, analisis, logika, dan rasio seseorang. IQ merupakan kecerdasan otak untuk menerima, menyimpan, dan mengolah informasi menjadi fakta. Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan kecerdasan dan keterbatasan masing-masing, tidak ada manusia yang dilahirkan dengan kondisi sempurna sama halnya dengan anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata.

Pada umumnya anak yang memiliki kecerdasan yang rendah disebut tuna grahita atau disabilitas intelektual, anak yang memiliki intelegensi yang rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurangnya mengetahui pengetahuan kata dan bahasa yang baik.

Seperti yang dikatakan oleh Yeyen sebagai Pengasuh di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe bahwa hambatan dalam berkomunikasi dengan mereka itu karena mereka memang anak yang memiliki IQ yang dibawah rata-rata jadi saat kita berbicara dengan mereka terkadang kita perlu untuk benar-benar berbicara dengan sangat

sederhana agar mereka cepat memahaminya.<sup>25</sup>

Tuhan telah menciptakan manusia dengan keterbatasan dan keistimewaan masing-masing hambanya, anak yang memiliki keterbatasan dalam berpikir dan berbicara bukanlah sebuah kutukan bagi orang tua melainkan sebuah hadiah dari Allah swt karena anak-anak disabilitas merupakan anak yang istimewa bukan melihat dari segi fisik maupun yang lain, oleh sebab itu perlunya kita sebagai sesama manusia untuk saling menghargai. Keluarga, lingkungan adalah tempat membentuk karakter dan kemampuan anak kedepannya, berikan pendidikan yang baik dan cara berkomunikasi yang baik walaupun anak tersebut sangat lambat dalam mengolah kata dan berbicara.

Menurut Umi selaku Pembina keterampilan berkomunikasi dengan mereka itu lebih mudah menggunakan komunikasi verbal dan non verbal karena saat kita bicara dengan menggunakan kedua bahasa tersebut mereka lebih cepat paham dari pada harus menggunakan salah satunya. Tapi itu tergantung dari anaknya sendiri karena ada sebagian yang paham verbal dan ada juga yang hanya paham non verbal.<sup>26</sup>

Komunikasi adalah bentuk penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, komunikasi yang baik adalah adanya timbal balik dan pengertian antara komunikator dan komunikan yang bisa dipahami. Komunikasi dapat dilakukan dengan verbal atau komunikasi lisan dan tulisan, dan komunikasi non verbal atau komunikasi yang menggunakan gerakan, mimik dan ekspresi tubuh lainnya dalam

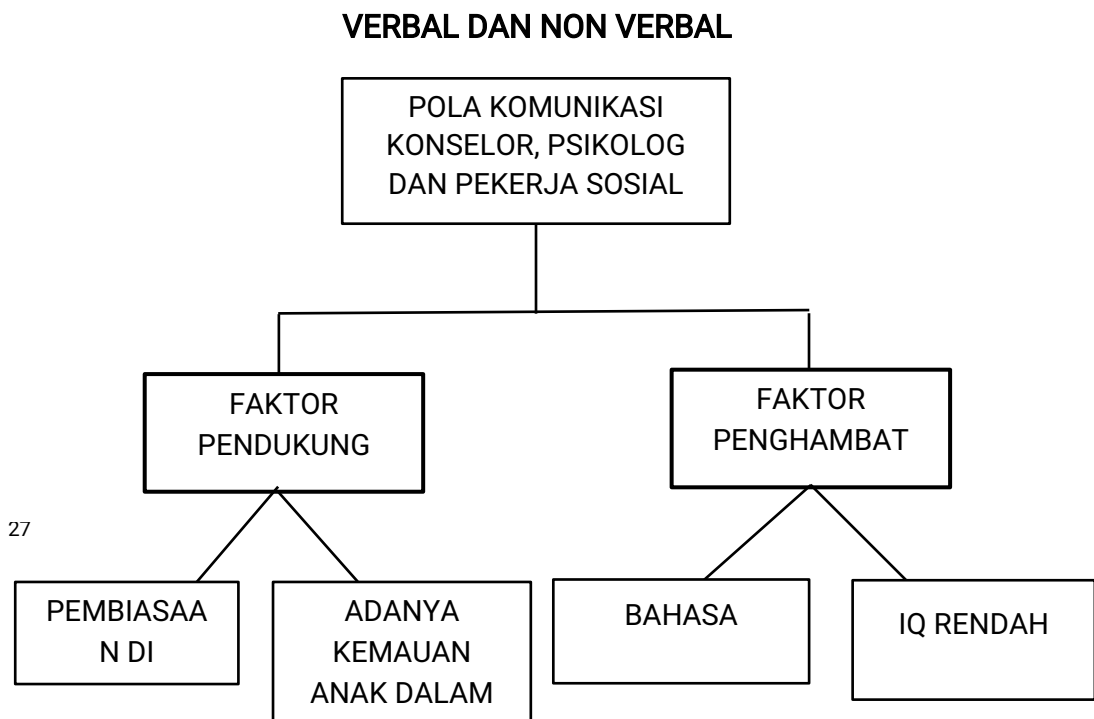
---

<sup>25</sup> Pengasuh Yeyen, *Wawancara Langsung, ...*19 Agustus 2018

<sup>26</sup> Pembina Keterampilan Umi, *Wawancara Langsung, ...*,19 Agustus 2018

mengungkapkan perasaan. Terkadang pada orang yang normal mereka sering menggunakan komunikasi verbal karena lebih memudahkan mereka berkomunikasi sedangkan pada orang-orang tertentu komunikasi non verbal lebih sering digunakan contohnya pada orang bisu, dan orang yang memiliki IQ rendah.

## FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM POLA KOMUNIKASI



<sup>27</sup>Hasil observasi di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 25 Agustus, 2018.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam “Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal pada Pembinaan Anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan pengajar dalam pembinaan anak di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yaitu komunikasi verbal yang digunakan melalui mengucapkan kata perkata secara berulang-ulang, sedangkan non verbal melalui bahasa tubuh dan ekspresi.
2. Faktor pendukung aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yaitu, Pembiasaan di keluarga, Adanya kemauan anak dalam belajar. Sedangkan faktor penghambat aktivitas komunikasi verbal dan nonverbal di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi yaitu, Bahasa atau kesulitan dalam mengolah kata dalam berbicara, dan IQ yang di miliki anak-anak tersebut di bawah rata-rata.

#### ***B. Saran***

Sebagai sumbangsi saran terhadap pembahasan skripsi maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk jurusan Bimbingan Konseling Islam merupakan sebuah studi yang sangat penting dalam cabang bimbingan konseling islam. Oleh karena itu pola komunikasi verbal dan non verbal pada pembinaan anak Kabupaten Sigi merupakan solusi atau alternatif dalam pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan Konseling Islam.
2. Untuk memaksimalkan komunikasi verbal dan non verbal pada anak berkebutuhan khusus diperlukan kerja sama dari semua pihak baik orang tua, konselor ataupun masyarakat lebih memotivasi dan lebih menghargai kemampuan serta kekurangan agar mereka dapat memahami kehidupan disekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu,Sukardjati. *Dia Jujur Nggak Sih ?*, (Yogyakarta: Pinang Merah Publister, 2014), 47.
- Buckley Susan, *Buku Pintar Bahasa Tubuh*, (Jakarta:Cerdas Pustaka,2008), 28.
- Deddy, Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)349.
- Herlina. *Materi 4 mata kuliah Ilmu Pernyataan "Komunikasi Nonverbal"*. (Psikologi, UPI), 1.
- Husein, Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tafsir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT . Raja Grafindo, 2001), 42.
- Kartono, Kartini., *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Cet.IV; Bandung: Mndar Maju, 1999), 157.
- Maarif, Zainul. *Logika Komunikasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11.
- Milles, Mattew. Huberman Michael, *Quantitative Data Analisis*, Diterjemahkan oleh Modul Pelayanan Sosial Anak Terlantar Dalam Panti (PSBR, 2010)
- Moleong, Lexi. *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 23.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Mulyana,Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 343.
- Nirwana, *Pola Komunikasi Dakwah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kota Palu*, (IAIN Palu 2014), h.85.
- Onong, Uchjana, Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 205), cet. Ke-19, .11



- Pakaya Alwi Moh , *Pola Komunikasi Dakwah Pengurus Wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat Di Sulawesi Tengah*, (IAIN Palu 2014), h.58.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustak: Amirko, 1984), 25.
- Rohandi, Roholi. *analisis data kualitatif*, (Cet. J; Jakarta: UI-Pres, 1992), 16.
- Samovar, Larry. dan Porter Richard, *Communication Between Culture*, (Belmont,California:Wadsworth,1991), 179.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 22.
- Toto, Asmara. *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), cet. Ke-2, .6
- Tubbs Stewart, Moss Sylvia, *Human Communication Prinsip-prinsip Dasar*, 112
- Tubbs Stewart, Moss Sylvia. *Human communication prinsip-prinsip dasar* (Bandung:PT REMAJA ROSDAKARYA,2008),71.
- Vardiansya Dany, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (bojongkerta:Ghalia indonesia, 2004),18.
- <http://www.google.com./wantysastro.wordpress.com/2013/06/01/pengertian-komunikasi-verbaldan-nonverbal-beserta-contoh-dan-slogan-produk/amp/3ampshare>
- Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2002), 47.
- Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, 51.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor  
Lampiran  
Hal

: 62 /In.13/F.III/PP.00.9/08/2018

Palu, 7 Agustus 2018

: Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe  
Kec. Sigi Biromaru Kab. Sigi  
Di  
Sigi

*Assalamu 'alaikum War. Wab.*

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Amnah  
NIM : 14.4.13.0007  
Semester : VIII  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)  
Alamat : Jl. Jalur Gaza  
No. Hp : 082299758151

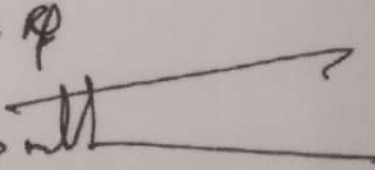
Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"POLA KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM PEMBINAAN ANAK DI PANTI SOSIAL BINA GRAHITA NIPOTOWE DI KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI"**.

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Adam, M.Pd, M.Si
2. Sahril, S.S, M.Pd

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam.

Dekan, 

Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag  
NIP. 19650901 199603 1 0001

Tembusan :

Rektor

(IAIN) Palu



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
PANTI SOSIAL BINA GRAHITA "NIPOTOWE" PALU  
Jl. Guru Tua No. 26 Telp.(0451) 481566 Fax. (0451) 481566 Sigi 94364

Nomor : 634/PSBGN/KS.02/8/2018  
Lampiran : -  
Hal : Konfirmasi Izin Penelitian

14 Agustus 2018

Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palu

di-

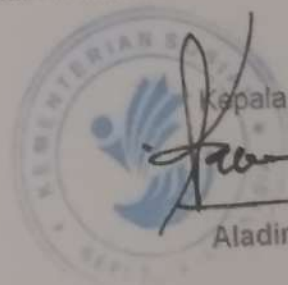
Palu

Menindak lanjuti surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palu, Nomor 662/In.13/F.III/PP.00.9/08/2018 tanggal 7 Agustus 2018 perihal Izin Penelitian, atas nama mahasiswa :

Nama : Amnah  
NIM : 14.4.13.0007  
Semester : VIII  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)  
Alamat : Jl. Jalur Gaza

Sehubungan dengan hal tersebut kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas dapat kami terima untuk melaksanakan penelitian di Panti Sosial Bina Grahita Nipotowe Palu dalam rangka penyusunan skripsi.

Demikian kami sampaikan, dan atasnya diucapkan terima kasih.

  
Kepala,  
Aladin

## PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara

1. Bagaimana pola komunikasi verbal yang dilakukan pengajar dalam pembinaan anak ?
2. Bagaimana pola komunikasi non verbal yang dilakukan pengajar dalam pembinaan anak ?
3. Apa faktor pendukung komunikasi verbal dalam pembinaan anak ?
4. Apa faktor penghambat komunikasi non verbal dalam pembinaan anak ?
5. Apa faktor penghambat komunikasi verbal dalam pembinaan anak ?
6. Apa faktor penghambat komunikasi non verbal dalam pembinaan anak ?
7. Bagaimana tingkat keberhasilan dari komunikasi verbal dan non verbal ?

## DOKUMENTASI PENELITIAN

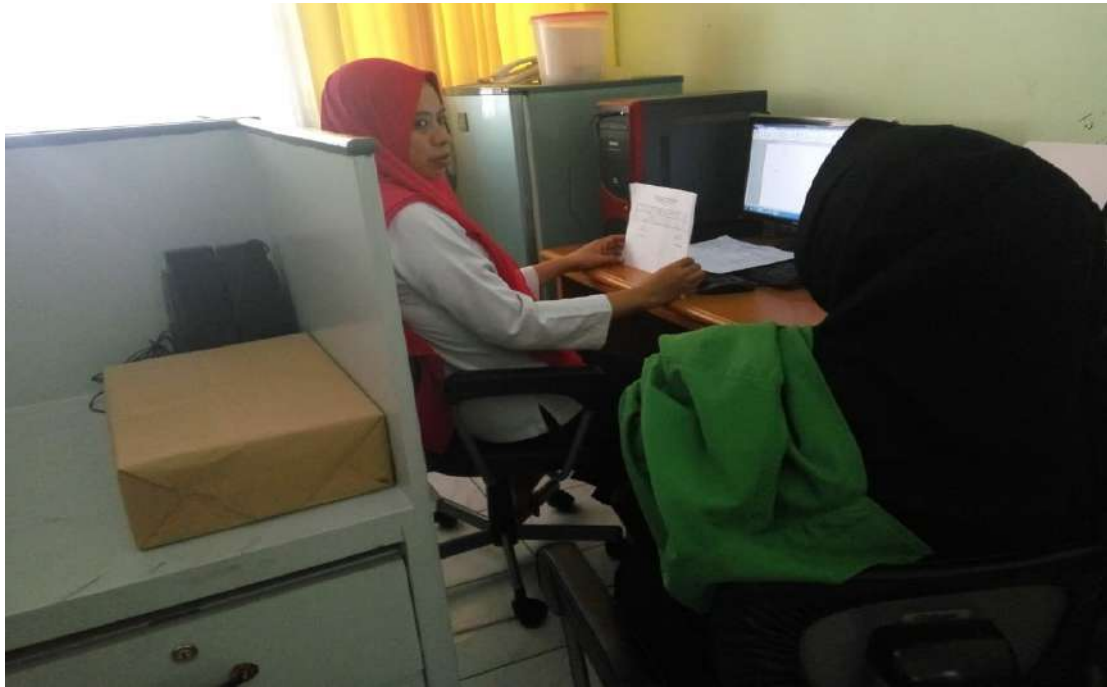


GAMBAR 01 : Proses kegiatan mengajar





Gambar 02 . proses wawancara



gambar 03. wawancara



gambar 04. Anak PSBG bersama staf





Gambar 05. Pembinaan keagamaan



Gambar 06. Pembinaan keterampilan

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Amnah, Lahir di Mimbala tanggal 26 Maret 1997, alamat penulis Jl. Jalur Gaza, Ayah penulis bernama Salim Djabli dan Ibu Diana, penulis anak ke 2 dari 3 bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikannya di SDN MIMBALA pada tahun ajaran 2007/2008, SMPN 1 DAMPAL SELATAN tahun ajaran 2010/2011, SMAN 1 DAMPAL SELATAN pada tahun 2013/2014, setelah selesai dari Sekolah Menengah Atas penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa, jurusan Bimbingan Konseling Islam kemudian penulis menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2018 dengan gelar sarjana sosial (S.Sos).

Selama menjalani pendidikan di IAIN Palu, penulis memiliki pengalaman organisasi diantaranya penulis bergabung di organisasi LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) IAIN Palu, dan menjadi finalis Duta Mahasiswa Generasi Berencana pada Tahun 2015.